

Analisis Kinerja Keuangan..... (Putri Dwi Cahyani dan Encep Saepudin)

**ANALISIS KINERJA KEUANGAN DAN PREDIKSI TINGKAT
KESEHATAN BANK PADA BERBAGAI BANK UMUM SYARIAH
DEVISA DI INDONESIA
(DENGAN PENDEKATAN PBI NO.9/1/PBI/2007)**

Putri Dwi Cahyani dan Encep Saepudin

Dosen Universitas Muhammadiyah Purwokerto

Abstrak

Jumlah bank umum syariah (BUS) dalam industri perbankan syariah bertambah pesat dalam dua dekade terakhir. Penambahan ini akan membuat persaingan makin ketat dan akan berpengaruh pada kinerjanya. Hasil penelitian kinerja BMI, BSM, Bank BNI Syariah, dan Bank Mega Syariah berdasarkan rasio Kewajiban Penyediaan Modal Minimum (KPM) ditemukan bahwa rata-rata modal BMI, BSM, Bank BNI Syariah, dan Bank Mega Syariah berada lebih tinggi dari ketentuan sehingga nasabah merasa aman untuk menitipkan dananya di keempat bank tersebut. Berdasarkan rasio KAP, Bank BNI Syariah dan BMI memiliki peringkat 3 yang berarti kualitas aset cukup baik, tapi harus terus ditingkatkan agar tidak mengalami penurunan. BSM dan Bank Mega Syariah dalam peringkat 4 yang mencerminkan bank memiliki kualitas aset kurang baik dan diperkirakan akan mengancam kelangsungan hidup bank bila tidak dilakukan perbaikan secara mendasar. Berdasarkan rasio NOM, maka Bank Mega Syariah, BNI Syariah, BSM dan BMI naik dari tahun ke tahun dengan peringkat 1. Kemampuan Bank BNI syariah, BSM, BMI dan Bank Mega Syariah berdasarkan rasio MR mengindikasikan ke empat bank syariah tersebut mencerminkan risiko sangat rendah, dan penerapan manajemen risiko pasar efektif dan konsisten. Dari rasio keuangan selama tiga periode pengamatan ini mencerminkan bahwa kondisi keuangan Bank BNI Syariah, BSM, BMI, dan Bank Mega Syariah tergolong baik dan sehat dalam mendukung perkembangan usaha dan mampu mengantisipasi perubahan kondisi perekonomian dan industri keuangan

Kata kunci : *kinerja, camel*

Abstract

The number of Islamic banks (BUS) in the Islamic banking industry grew rapidly in the last two decades. These additions will make the competition tighter and will affect the performance. Results of the research performance of BMI, BSM, Bank BNI Syariah and Bank Mega Syariah based Capital Adequacy ratio (CAR) found that the average capital BMI, BSM, Bank BNI Syariah and Bank Mega Syariah is higher than the provisions so that customers feel safe to entrust their funds in four banks. Based on the ratio of KAP, Bank BNI Syariah and BMI have rating of 3, which means asset quality is quite good, but should be improved so as not to decrease. BSM and Bank Mega Syariah in 4 rankings that reflect the bank has assets of less good quality and is expected to threaten the viability of banks failing to do basic repair. Based on the ratio of NOM, Bank Mega Syariah, BNI Syariah, BSM and BMI increased from year to year with the rank 1. The ability of Bank BNI Syariah, BSM, BMI and Bank Mega Syariah based MR ratio indicates four Islamic banks to reflect the risk is very low, and implementation of effective market risk management and consistent. The financial ratios over the three observation periods reflects that the financial condition of Bank BNI Syariah, BSM, BMI, and Bank Mega Syariah classified as good and healthy in supporting the development of business and be able to anticipate changes in economic conditions and the financial industry.

Keywords : *performance, camel*

A. Pendahuluan

Industri perbankan syariah mengalami kemajuan pesat selama dua dekade terakhir, yang tadinya 1 bank umum syariah (BUS) menjadi 11 BUS. Pertambahan ini menyebabkan tingkat persaingannya makin ketat dan dapat berdampak pada kinerja bank. Untuk itu, bank syariah diharuskan menerapkan manajemen risiko agar penetrasi pembiayaan tidak menyebabkan kinerjanya justru terganggu.

Pengukuran kinerja dan tingkat kesehatannya mengacu pada Peraturan Bank Indonesia No. 9/1/PBI/2007 dengan menilai lima aspek, yaitu CAMELS (*Capital, Assets, Management, Earnings, Liquidity, Sensivity Market Risk*). Dalam penelitian ini peneliti hanya menganalisis kinerja dari aspek keuangan saja yang terdiri *Capital, Assets, Earnings, Liquidity*, dan *Sensivity Market Risk*, sehingga aspek *Management* tidak termasuk dalam aspek yang dianalisis karena bukan bagian dari aspek keuangan perusahaan. Obyek penelitian adalah kelompok bank umum syariah devisa, yaitu Bank Muamalat Indonesia (BMI), Bank Syariah Mandiri (BSM), Bank BNI Syariah, dan Bank Mega Syariah.

B. Metodologi Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif, yaitu metode penelitian yang bersifat induktif, objektif dan ilmiah dimana data yang diperoleh berupa angka-angka (skor, nilai) atau pernyataan-pernyataan yang dinilai, dan dianalisis statistik (kamusq.com, 2013). Penelitian ini adalah penelitian deskriptif, yaitu penelitian yang akan membuat gambaran suatu peristiwa atau gejala secara sistematis, faktual dengan penyusunan yang akurat.

Populasi penelitian ini adalah BMI, BSM, Bank BNI Syariah, dan Bank Mega Syariah, dengan sampel memenuhi syarat sebagai berikut :

1. Menyediakan data laporan keuangan publikasi dan rasio keuangan secara lengkap sesuai variabel yang akan diteliti selama periode tahun 2010 – 2013.

2. Bank syariah yang akan diteliti masih beroperasi selama periode 2010–2013.

Data-data tersebut diolah dengan menggunakan perhitungan rasio keuangan sebagai berikut :

1. Rasio Permodalan (*solvability*)¹

$$\text{KPMM} = \frac{M \text{ tier1}, M \text{ tier2}, M \text{ tier3} - \text{Penyertaan}}{\text{ATMR}} \times 100$$

Dimana:

- *M tier1* : Modal inti
- *M tier2* : Modal pelengkap
- *M tier3* : Modal pelengkap tambahan
- ATMR : Aktiva Tertimbang Menurut Risiko

Kriteria penilaian peringkat:

- Peringkat 1 = $\text{KPMM} \geq 12\%$
- Peringkat 2 = $9\% \leq \text{KPMM} < 12\%$
- Peringkat 3 = $8\% \leq \text{KPMM} < 9\%$
- Peringkat 4 = $6\% < \text{KPMM} < 8\%$
- Peringkat 5 = $\text{KPMM} \leq 6\%$

Kriteria penetapan peringkat faktor permodalan:

- a. Peringkat 1, mencerminkan tingkat modal secara signifikan berada lebih tinggi dari ketentuan KPMM.
- b. Peringkat 2, mencerminkan tingkat modal berada lebih tinggi dari ketentuan KPMM.
- c. Peringkat 3, mencerminkan tingkat modal berada sedikit diatas atau sesuai dengan ketentuan KPMM.
- d. Peringkat 4, mencerminkan tingkat modal sedikit dibawah

¹Bank Indonesia (2007). *Lampiran Surat Edaran No. 9/24/DPbS Perihal Sistem Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Umum Berdasarkan Prinsip Syariah*. (Jakarta: Bank Indonesia).

ketentuan KPMM yang berlaku dan diperkirakan mengalami perbaikan dalam 6 bulan mendatang.

- e. Peringkat 5, mencerminkan tingkat modal berada lebih rendah dari ketentuan KPMM yang berlaku dan diperkirakan tetap berada di tingkat ini atau menurun dalam 6 bulan mendatang.

2. Rasio kualitas aktiva produktif (KAP)²

$$KAP = 1 - \frac{APYD (DPK, KL, D, M)}{\text{Aktiva Produktif}}$$

Dimana:

- APYD: Aktiva Produktif yang Diklasifikasikan, meliputi:
 - 25% dari aktiva produktif yang digolongkan Dalam Perhatian Khusus.
 - 50% dari aktiva produktif yang digolongkan Kurang Lancar.
 - 75% dari aktiva produktif yang digolongkan Diragukan.
 - 100% dari aktiva produktif yang digolongkan Macet.
- Aktiva Produktif : Penanaman bank dalam bentuk kredit, surat berharga, penyertaan dan penanaman lainnya untuk memperoleh penghasilan.

Kriteria penilaian peringkat:

- Peringkat 1 = $KAP > 0,99$
- Peringkat 2 = $0,96 < KAP \leq 0,99$
- Peringkat 3 = $0,93 < KAP \leq 0,96$
- Peringkat 4 = $0,90 < KAP \leq 0,93$
- Peringkat 5 = $KAP \leq 0,90$

Kriteria penetapan peringkat faktor kualitas aset produktif:

- a. Peringkat 1, mencerminkan kualitas aset sangat baik dengan risiko portofolio yang sangat minimal.

²*Ibid*

- b. Peringkat 2, mencerminkan kualitas aset baik namun terdapat kelemahan yang tidak signifikan.
- c. Peringkat 3, mencerminkan kualitas aset cukup baik namun diperkirakan akan mengalami penurunan apabila tidak dilakukan perbaikan.
- d. Peringkat 4, mencerminkan kualitas aset kurang baik dan diperkirakan akan mengancam kelangsungan hidup bank apabila tidak dilakukan perbaikan.
- e. Peringkat 5, mencerminkan kualitas aset tidak baik dan diperkirakan kelangsungan hidup bank sulit untuk dapat diselamatkan.

3. Rasio Rentabilitas (*earning*)³

$$\text{NOM} = \frac{(\text{PO} - \text{DBH}) - \text{BO}}{\text{Rata-rata AP}}$$

Dimana:

- NOM: *Net Operating Margin*
- PO: Pendapatan Operasional
- DBH: Distribusi Bagi Hasil
- BO: Biaya Operasional
- Rata-rata Aktiva Produktif: merupakan rata-rata aktiva produktif 12 bulan terakhir.

Kriteria penilaian peringkat:

- Peringkat 1 = $\text{NOM} > 3\%$
- Peringkat 2 = $2\% < \text{NOM} \leq 3\%$
- Peringkat 3 = $1,5\% < \text{NOM} \leq 2\%$
- Peringkat 4 = $1\% < \text{NOM} \leq 1,5\%$
- Peringkat 5 = $\text{NOM} \leq 1\%$

³*Ibid*

Kriteria penetapan peringkat faktor rentabilitas:

- a. Peringkat 1, mencerminkan kemampuan rentabilitas sangat tinggi untuk mengantisipasi potensi kerugian dan meningkatkan modal.
- b. Peringkat 2, mencerminkan kemampuan rentabilitas tinggi untuk mengantisipasi potensi kerugian dan meningkatkan modal.
- c. Peringkat 3, mencerminkan kemampuan rentabilitas cukup tinggi untuk mengantisipasi potensi kerugian dan meningkatkan modal.
- d. Peringkat 4, mencerminkan kemampuan rentabilitas rendah untuk mengantisipasi potensi kerugian dan meningkatkan modal.
- e. Peringkat 5, mencerminkan kemampuan rentabilitas sangat rendah untuk mengantisipasi potensi kerugian dan meningkatkan modal.

4. Rasio likuiditas (*liquidity*)⁴

$STM = \frac{\text{Aktiva jangka pendek}}{\text{Kewajiban jangka pendek}}$
--

Dimana :

- STM: *Short Term Mismatch*
- Aktiva Jangka Pendek: aktiva likuid kurang dari 3 bulan selain kas, SWB dan Surat Berharga Syariah Negara (SBSN).
- Kewajiban Jangka Pendek: kewajiban likuid kurang dari 3 bulan

Kriteria penilaian peringkat:

- Peringkat 1 = $STM > 25\%$
- Peringkat 2 = $20\% < STM \leq 25\%$
- Peringkat 3 = $15\% < STM \leq 20\%$
- Peringkat 4 = $10\% < STM \leq 15\%$
- Peringkat 5 = $STM \leq 10\%$

Kriteria penetapan peringkat faktor likuiditas:

- a. Peringkat 1, mencerminkan kemampuan likuiditas bank untuk mengantisipasi kebutuhan likuiditas dan penerapan manajemen

⁴*Ibid*

risiko likuiditas sangat kuat.

- b. Peringkat 2, mencerminkan kemampuan likuiditas bank untuk mengantisipasi kebutuhan likuiditas dan penerapan manajemen risiko likuiditas kuat.
- c. Peringkat 3, mencerminkan kemampuan likuiditas bank untuk mengantisipasi kebutuhan likuiditas dan penerapan manajemen risiko likuiditas memadai.
- d. Peringkat 4, mencerminkan kemampuan likuiditas bank untuk mengantisipasi kebutuhan likuiditas dan penerapan manajemen risiko likuiditas lemah.
- e. Peringkat 5, mencerminkan kemampuan likuiditas bank untuk mengantisipasi kebutuhan likuiditas dan penerapan manajemen risiko likuiditas sangat lemah.

5. Rasio sensitivitas terhadap resiko pasar (*sensitivity to market risk*)⁵

$MR = \frac{\text{Ekses modal}}{\text{Potential loss nilai tukar}}$

Dimana:

- MR: *Market Risk*
- Ekses Modal: kelebihan atas modal minimum yang ditetapkan untuk mengcover risiko pasar akibat pergerakan nilai tukar.
- *Potential Loss* Nilai Tukar: risiko kerugian yang timbul akibat pergerakan nilai tukar yang berlawanan dengan perkiraan bank (*gap position* dari *exposure banking book* harus dikali fluktuasi nilai tukar).

Kriteria penilaian peringkat:

- Peringkat 1 = $MR > 12\%$
- Peringkat 2 = $10\% < MR < 12\%$
- Peringkat 3 = $8\% < MR < 10\%$

⁵*Ibid*

- Peringkat 4 = $6 \% < MR < 8 \%$
- Peringkat 5 = $MR < 6 \%$

Kriteria penetapan peringkat faktor sensitivitas terhadap risiko pasar:

- a. Peringkat 1, mencerminkan risiko sangat rendah, dan penerapan manajemen risiko pasar efektif dan konsisten.
- b. Peringkat 2, mencerminkan risiko relatif rendah, dan penerapan manajemen risiko pasar efektif dan konsisten.
- c. Peringkat 3, mencerminkan risiko moderat atau tinggi, dan penerapan manajemen risiko pasar efektif dan konsisten
- d. Peringkat 4, mencerminkan risiko moderat atau tinggi, dan penerapan manajemen risiko pasar yang kurang efektif dan kurang konsisten.
- e. Peringkat 5, mencerminkan risiko moderat atau tinggi, dan penerapan manajemen risiko pasar tidak efektif dan tidak konsisten.

Proses penilaian peringkat kinerja keuangan dilaksanakan dengan pembobotan atas nilai peringkat faktor permodalan, kualitas aset, rentabilitas, likuiditas, dan sensitivitas terhadap risiko pasar.

C. Hasil dan Pembahasan

1. Rasio Permodalan

Perhitungan aspek permodalan bank untuk mengetahui kemampuan yang dimiliki bank saat menanggung resiko kerugian yang mungkin timbul dari pembiayaan yang disalurkan. Permodalan bank dapat diukur dengan rasio Kewajiban Penyediaan Modal Minimum (KPPM) seperti yang ditunjukkan pada tabel berikut ini:

Tabel 2
Perhitungan Rasio KPMM BNI Syariah
(Dalam jutaan rupiah)

BNI Syariah	Tahun 2011	Tahun 2012	Tahun 2013
M tier 1	1,045,092	1,140,207	1,243,389
M tier 2	52,027	83,374	107,685
M tier 3			
Penyertaan ATMR	5,308,176	8,454,092	8,614,770
Rasio KPMM	20,6%	14,5%	15,7%
Peringkat	1	1	1

Tabel 3
Perhitungan Rasio KPMM BSM
(Dalam jutaan rupiah)

Bank Syariah Mandiri	Tahun 2011	Tahun 2012	Tahun 2013
M tier 1	2,709,702	3,668,180	4,497,556
M tier 2	315,820	412,649	453,032
M tier 3	700,000	500,000	500,000
Penyertaan ATMR	25,265,622	33,096,208	38,231,163
Rasio KPMM	14,7%	13,8%	14,3%
Peringkat	1	1	1

Tabel 4
Perhitungan Rasio KPMM Bank Mega Syariah
(Dalam jutaan rupiah)

Bank Mega Syariah	Tahun 2011	Tahun 2012	Tahun 2013
M tier 1	409,205	526,594	691,919
M tier 2	35,308	57,058	62,611
M tier 3			
Penyertaan ATMR	3,678,397	4,334,963	5,788,923
Rasio KPMM	12,1%	13,5%	13%
Peringkat	1	1	1

Dari tabel diatas diketahui bahwa secara umum KPMM Bank BNI syariah, BSM serta Bank Mega Syariah memiliki rasio KPMM yang sangat baik dengan mendapatkan peringkat 1 dalam kurun 3 tahun.

Bank BNI Syaiah memiliki rata-rata 17%, BSM memiliki rata-rata 14,3% dan Bank Mega Syariah memiliki rata-rata 13%. Ketiga bank tersebut mencerminkan tingkat modal secara signifikan berada lebih tinggi dari ketentuan KPMM yang berlaku dan diperkirakan tetap berada di tingkat ini untuk 12 (dua belas) bulan mendatang.

BSM berusaha untuk meningkatkan jumlah penyertaan modal setiap tahunnya dengan signifikan diimbangi dan kemampuan yang sangat baik dalam mengover kerugian yang akan timbul untuk satu tahun ke depan.

Tabel 5
Perhitungan Rasio KPMM BMI
(Dalam jutaan rupiah)

Bank Muamalat	Tahun 2011	Tahun 2012	Tahun 2013
M tier 1	1,848,683	1,335,574	4,072,797
M tier 2	217,793	359,373	455,706
M tier 3	313,115	1,114,000	1,500,000
Penyertaan ATMR	20,159,315	31,311,828	36,456,510
Rasio KPMM	11,8%	9%	16,5%
Peringkat	2	3	1

Sumber: data sekunder diolah

Pada BMI mengalami penurunan kinerja pada tahun 2012, namun bank mampu memaksimalkan kinerja pada tahun 2013 .Hal inidikarenakan adanya perluasan usaha serta semakin meningkatnya pembiayaan yang dilakukan oleh BMI sehingga menyebabkan modal yang dimilikinya

mengalami penurunan.

Selain itu ATMR BMI juga mengalami kenaikan yang prosentasenya lebih besar dari pada kenaikan modal secara signifikan pada tiga tahun, sehingga mengakibatkan BMI dalam kerugian juga lebih tinggi. Hal inilah yang menyebabkan terjadinya penurunan kinerja meskipun jika dilihat dari nominalnya mengalami kenaikan. Dalam perhitungan di atas terlihat adanya fluktuasi peringkat komposit dari BMI namun bank mampu menyerap kerugian-kerugian yang tidak dapat dihindari lagi karena memiliki rata-rata rasio KPMM sebesar 12,4%. Pada dasarnya BMI masih mampu menjaga kinerjanya dengan tingkat modal tetap sangat baik untuk 12 bulan mendatang.

2. Rasio Kualitas Aktiva Produktif

Rasio Kualitas Aktiva Produktif (KAP) ini sangat berguna untuk mengetahui bagaimana pihak bank dapat mengelola aktiva yang dimilikinya dengan sebaik-baiknya sehingga dapat menghasilkan pendapatan atau keuntungan maksimal.

Tabel 6
Perhitungan Rasio KAP
(Dalam jutaan rupiah)

Bank	Rasio KAP			Rata-rata	Peringkat
	Tahun 2011	Tahun 2012	Tahun 2013		
BNI Syariah	0,93 (peringkat 4)	0,95 (peringkat 3)	0,95 (peringkat 3)	0,94	3
BSM	0,90 (peringkat 4)	0,89 (peringkat 4)	0,87 (peringkat 4)	0,89	4
BMI	0,94 (peringkat 3)	0,96 (peringkat 2)	0,96 (peringkat 2)	0,95	3
Mega	0,92	0,92	0,9	0,91	4

Syariah	(peringkat 4)	(peringkat 4)	(peringkat 4)		
---------	---------------	---------------	---------------	--	--

Sumber: data sekunder diolah

Dalam data di atas dapat dilihat bahwa Bank BNI Syariah dan BMI memiliki peringkat 3 dimana memiliki kualitas aset cukup baik namun diperkirakan akan mengalami penurunan apabila tidak dilakukan perbaikan. Kebijakan, prosedur pemberian pembiayaan dan pengelolaan resiko dari pembiayaan telah dilaksanakan dengan cukup baik dan sesuai dengan skala usaha bank, namun masih terdapat kelemahan yang tidak signifikan dan atau didokumentasikan dan diadministrasikan dengan cukup baik.

Untuk BSM dan Bank Mega Syariah dalam peringkat 4 yang mencerminkan bank memiliki kualitas aset kurang baik dan diperkirakan akan mengancam kelangsungan hidup bank apabila tidak dilakukan perbaikan secara mendasar. Kebijakan dan prosedur pemberian pembiayaan dan pengelolaan resiko dari pembiayaan dilaksanakan dengan kurang baik dan atau belum sesuai dengan skala usaha bank, serta terdapat kelemahan yang signifikan apabila tidak segera dilakukan tindakan korektif dapat membahayakan kelangsungan usaha bank dan atau didokumentasikan dan diadministrasikan dengan tidak baik.

Jika dilihat dari aktiva produktif keempat bank syariah tersebut, setiap tahunnya selalu mengalami peningkatan. Seperti pada BSM dan BMI memiliki peningkatan aktiva produktif yang signifikan setiap tahunnya, namun peningkatannya kurang diimbangi dengan pengelolaannya dengan baik, yang menyebabkan APYD bank syariah mengalami peningkatan setiap tahunnya.

3. Rasio Rentabilitas

Rasio Rentabilitas pada suatu bank menunjukkan kemampuan bank untuk mampu menghasilkan laba yang merupakan tujuan jangka panjang setiap usaha. Suatu bank yang memiliki kemampuan rentabilitas tinggi maka akan mampu mengantisipasi potensi kerugian dan meningkatkan modal dengan baik. Rasio yang digunakan untuk mengukur rentabilitas dalam penelitian ini adalah *Net Operational Margin* (NOM). Seperti yang ditunjukkan pada tabel di bawah ini:

Tabel 7
Perhitungan Rasio NOM Bank BNI Syariah
(Dalam jutaan rupiah)

Pos-pos	Tahun		
	2011	2012	2013
Pendapatan Operasional setelah distribusi bagi hasil	757,137	952,244	1,193,410
Biaya Operasional	665,201	797,851	1,007,285
Rata-rata Aktiva Produktif	660,383	787,383	1,128,834
NOM	14%	20%	20%
Peringkat	1	1	1

Tabel 8
Perhitungan Rasio NOMBSM
(Dalam jutaan rupiah)

Pos-pos	Tahun		
	2011	2012	2013
Pendapatan Operasional setelah distribusi bagi hasil	3,186,668	4,008,903	4,735,848
Biaya Operasional	2,437,866	2,920,528	3,636,464
Rata-rata Aktiva Produktif	3,821,249	4,312,514	5,056,490
NOM	20%	25%	22%

Peringkat	1	1	1
-----------	---	---	---

Tabel 9
Perhitungan Rasio NOM BMI
(Dalam jutaan rupiah)

Pos-pos	Tahun		
	2011	2012	2013
Pendapatan Operasional setelah distribusi bagi hasil	1,519,948	1,981,092	2,795,493
Biaya Operasional	1,152,924	1,422,157	2,040,423
Rata-rata Aktiva Produktif	2,478,026	3,583,989	4,390,735
NOM	15%	16%	17%
Peringkat	1	1	1

Dapat disimpulkan NOM pada Bank BNI Syariah, Bank Syariah Mandiri dan Bank Muamalat naik dari tahun ke tahun. Dari hasil perhitungan diketahui bahwa masing-masing bank memiliki peringkat 1 yang mencerminkan kemampuan rentabilitas sangat tinggi untuk mengantisipasi potensi kerugian dan meningkatkan modal. Penerapan prinsip akuntansi, pengakuan pendapatan, pengakuan biaya dan pembagian keuntungan (*profit distribution*) telah dilakukan sesuai dengan ketentuan yang berlaku.

Tabel 10
Perhitungan Rasio NOM Bank Mega Syariah
(Dalam jutaan rupiah)

Pos-pos	Tahun		
	2011	2012	2013
Pendapatan Operasional setelah distribusi bagi hasil	822,796	1,114,222	1,339,235
Biaya Operasional	742,974	858,420	1,147,741
Rata-rata Aktiva	448,063	656,458	729,044

Produktif			
NOM	18%	38%	26%
Peringkat	1	1	1

Dalam tabel di atas dapat disimpulkan bank yang memiliki NOM terbesar adalah Bank Mega Syariah dengan rata-rata NOM 3 tahun terakhir sebesar 27%. Berbeda dengan Bank Mega yang pada tahun 2013 mengalami penurunan NOM sebesar 12%. Dampak dari penurunan kinerja NOM akan membuat nasabah, pemilik saham, dan pihak lainnya merasa kurang puas terhadap efisiensi Bank Mega Syariah dalam menghasilkan laba karena pendapatan untuk masing-masing pihak tersebut akan berkurang. Sebaliknya jika terjadi peningkatan kinerja NOM akan memperkuat kepercayaan nasabah, pemilik saham, dan pihak lainnya, karena akan memberikan mereka pendapatan yang lebih besar.

4. Rasio Likuiditas

Rasio Likuiditas dapat digunakan untuk mengukur kemampuan bank dalam memenuhi kebutuhan likuiditas jangka pendek dan teknik mengukurnya menggunakan *Short Term Mismatch* (STM).

Tabel 11
Perhitungan Rasio STM (Dalam jutaan rupiah)

Bank	Rasio STM			Rata-rata	Peringkat
	Tahun 2011	Tahun 2012	Tahun 2013		
BNI Syariah	26,79 (peringkat 1)	27,37 (peringkat 1)	23,81 (peringkat 2)	26%	1
BMI	17,02 (peringkat 3)	18,12 (peringkat 3)	20,04 (peringkat 2)	18,4%	3
Muamalat	27,77 (peringkat 1)	25,62 (peringkat 1)	10,65 (peringkat 4)	21,3%	2
Mega	45,84	49,94	57,94	51,24%	1

Syariah	(peringkat 1)	(peringkat 1)	(peringkat 1)		
---------	---------------	---------------	---------------	--	--

Sumber: data sekunder diolah

Bank BNI Syariah dan Bank Mega Syariah memiliki peringkat komposit 1 yang mencerminkan kemampuan likuiditas kedua bank untuk mengantisipasi kebutuhan likuiditas dan penerapan manajemen risiko likuiditas sangat kuat. Terutama bagi bank Mega syariah yang memiliki prosentase tertinggi diantara ke empat bank syariah tersebut.

BMI berada pada peringkat kedua dimana bank memiliki kemampuan likuiditas untuk mengantisipasi kebutuhan likuiditas dan penerapan manajemen risiko likuiditas kuat. Dilihat secara rata-rata bank masih baik dalam mengantisipasi likuiditas, namun secara historis BMI mengalami penurunankinerja yang sangat signifikan pada tahun 2013. Kecenderungan peningkatan aktiva jangka pendek BMI dikarenakan semakin meningkatnya DPK (Dana Pihak Ketiga) dalam jangka pendek seperti tabungan, giro serta deposito jangka pendek yang waktunya kurang dari tiga bulan. Namun peningkatan kinerja likuiditas ini juga harus diwaspadai oleh manajemen BMI. Karena jika likuiditas yang dimiliki terlalu banyak akan menyebabkan terjadiya ketimpangan yang cukup besar antara simpanan dana pihak ketiga dengan pembiayaan yang disalurkan, sehingga akan mengakibatkan bank menjadi tidak kompetitif lagi.

BSM memiliki peringkat 3 yang mencerminkan kemampuan likuiditas bank untuk mengantisipasi kebutuhan likuiditas dan penerapan manajemen risiko likuiditasnya. Diketahui BSM berusaha untuk memperbaiki kemampuan likuiditas setiap tahunnya.

5. Rasio Sensitivitas

Rasio sensitivitas digunakan untuk mengukur kemampuan modal bank untuk mengover risiko yang muncul akibat dari perubahan nilai tukar atau resiko pasar, yang diukur dengan *Market Risk*

Tabel 12
Perhitungan *Market Risk*(MR)
Dalam jutaan rupiah

Bank	Rasio Market Risk			Rata-rata	Peringkat
	Tahun 2011	Tahun 2012	Tahun 2013		
BNI Syariah	20% (peringkat 1)	14% (peringkat 1)	15% (peringkat 1)	16%	1
BSM	15% (peringkat 1)	14% (peringkat 1)	14% (peringkat 1)	14%	1
BMI	12% (peringkat 1)	12% (peringkat 1)	16% (peringkat 1)	13%	1
Mega Syariah	12% (peringkat 1)	13% (peringkat 1)	13% (peringkat 1)	12,6%	1

Dengan rasio rata-rata dari Bank BNI syariah, Bank Mandiri Syariah, Bank Muamalat dan Bank Mega syariah diatas 12% maka hal ini mengindikasikan bahwa ke empat bank syariah tersebut mencerminkan risiko sangat rendah, dan penerapan manajemen risiko pasar efektif dan konsisten. Terlihat dalam rasio tersebut keempat bank syariah tersebut mampu mengatasi risiko serta dengan kenaikan rasio tiap tahunnya pada Bank Muamalat dan Bank Mega Syariah mencerminkan perbaikan kinerja setiap tahunnya.

Rasio Bank BNI Syraiah dan Bank Syariah Mandiri sempat mengalami penurunan yang tidak signifikan. Hal ini mengindikasikan adanya penurunan kinerja, yang ini disebabkan oleh semakin besarnya *gap position* valas antara aktiva dengan pasiva setiap tahunnya,

sehingga menyebabkan terjadinya peningkatan *potential loss*.

D. Kesimpulan dan Saran

a. Kesimpulan

Dilihat dari rasio Kewajiban Penyediaan Modal Minimum (KPM) dapat disimpulkan bahwa BNI Syariah memiliki rata-rata 17%, BSM memiliki rata-rata 14,3%, Bank Mega Syariah memiliki rata-rata 13% dan BMI memiliki rata-rata 12,4%. Keempat bank tersebut mencerminkan tingkat modal secara signifikan berada lebih tinggi dari ketentuan KPM yang berlaku. Ini membuat nasabah merasa aman karena dananya dijamin oleh pihak bank dengan modal sangat kuat.

Dilihat dari rasio KAP ini mencerminkan bahwa Bank BNI Syariah dan BMI memiliki peringkat 3 dimana memiliki kualitas aset cukup baik namun diperkirakan akan mengalami penurunan apabila tidak dilakukan perbaikan. Sementara BSM dan Bank Mega Syariah dalam peringkat 4 yang mencerminkan bank memiliki kualitas aset kurang baik dan diperkirakan akan mengancam kelangsungan hidup bank apabila tidak dilakukan perbaikan secara mendasar.

Dilihat dari rasio *Net Operating Margin* (NOM) ini mencerminkan bahwa NOM Bank Mega Syariah, BNI Syariah, BSM dan BMI naik dari tahun ke tahun dengan peringkat 1. Mega Syariah menempati posisi tertinggi dengan rata-rata NOM 3 tahun terakhir sebesar 27%. Dengan kemampuan rentabilitas sangat tinggi maka bank syariah juga memiliki tingkat profitabilitas sangat baik.

Dilihat dari rasio *Short Term Mismatch* (STM) Bank Mega

Syariah memiliki rasio 51,24%, Bank BNI Syariah dengan rasio 26% dan BMI berasio 21,3% mencerminkan bahwa kedua bank dapat memenuhi kewajiban-kewajiban jangka pendeknya dengan sangat baik. Sehingga bagi nasabah merasa aman tanpa kekhawatiran jika sewaktu-waktu akan mengambil dananya, karena likuiditasnya sangat kuat. Untuk BSM memiliki peringkat 3 yang mencerminkan kemampuan likuiditas bank untuk mengantisipasi kebutuhan likuiditas dan penerapan manajemen risiko likuiditas memadai.

Kemampuan Bank BNI syariah, BSM, BMI dan Bank Mega Syariah berdasarkan rasio MR diatas 12% maka hal ini mengindikasikan bahwa keempat bank syariah tersebut mencerminkan risiko sangat rendah, dan penerapan manajemen risiko pasar efektif dan konsisten.

Dari rasio keuangan selama tiga periode pengamatan ini mencerminkan bahwa kondisi keuangan Bank BNI Syariah, BSM, BMI, dan Bank Mega Syariah tergolong baik dan sehat dalam mendukung perkembangan usaha dan mampu mengantisipasi perubahan kondisi perekonomian dan industri keuangan

b. Saran

Untuk mengetahui performa dan daya saing bank syariah secara global maka perlu dilakukan perbandingan kondisi keuangan bank syariah dengan bank konvensional secara menyeluruh.

DAFTAR PUSTAKA

Bank Indonesia (2014). *Statistik Perbankan Syariah*. Jakarta: Bank Indonesia.

- Bank Indonesia (2005).*Surat Edaran No.7/53/DPbS Perihal Kewajiban PenyediaanModal Minimum bagi Bank Umum Yang Melaksanakan Kegiatan Usaha Berdasarkan PrinsipSyariah*. Jakarta: Bank Indonesia.
- Bank Indonesia (2007).*Lampiran Surat Edaran No. 9/24/DPbS Perihal Sistem Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Umum Berdasarkan Prinsip Syariah*.Jakarta: Bank Indonesia.
- Bank Indonesia (2007).*Peraturan Bank Indonesia No. 9/1/PBI/2007 tentang SistemPenilaian Tingkat Kesehatan Bank Umum Berdasarkan Prinsip Syariah*.Jakarta: Bank Indonesia.
- Bank Indonesia (2007) .*Peraturan Bank Indonesia No. 9/9/PBI/2007 tentangPenilaian Kualitas Aktiva Bank Umum yang Melaksanakan Kegiatan Usaha Berdasarkan Prinsip Syariah*. Jakarta: Bank Indonesia.
- Bank Indonesia (2007).*Surat Edaran No. 9/24/DPbS Perihal Sistem PenilaianTingkat Kesehatan Bank Umum Berdasarkan Prinsip Syariah*. Jakarta: BankIndonesia.
- Maharani Ika Lestari dan Toto Sugiharto (2007).*Kinerja Bank Devisa Dan BankNon Devisa Dan Faktor-Faktor Yang Mempengaruhinya*, Proceeding PESAT AuditoriumKampus Gunadarma 21-22 Agustus 2007. (Jakarta: Universitas Gunadarma).
- Muhammad (2005).*Sistem dan Prosedur Operasional Bank Syariah*. Yogyakarta: UII Press.
- Munawir, 1990, *Analisis Laporan Keuangan*, edisi Kelima, Liberty, Yogyakarta.
- Yunanto Adi Kusumo, *Analisis Kinerja Keuangan BankSyariah Mandiri Periode 2002 – 2007(dengan Pendekatan PBINo. 9/1/PBI/2007)*, Jurnal Ekonomi Islam La Riba Vol. II, No. 1, Juli 2008.

Riyanto, Bambang, 2001, *Dasar-Dasar Pembelanjaan Perusahaan*, Edisi Empat, BPFE, Yogyakarta.

Siegel Joel G. dan Joek Shim (1994).*Kamus Istilah Akuntansi*. (Jakarta: PT Elex Media Komputindo).

Supardi (2005).*Metodologi Penelitian Ekonomi dan Bisnis*. Yogyakarta: UII Press.